

STUDI RESEPSI MASYARAKAT PURWOKERTO TERHADAP PROGRAM
SIARAN KEARIFAN LOKAL BANYUMAS TELEVISI

PENULIS

¹⁾Isnaini Wahdania, ²⁾A Firman Ashaf, ³⁾Andy Corry Wardhani

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pemaknaan dan penerimaan masyarakat Purwokerto terhadap program siaran kearifan lokal di Banyumas Televisi (BTV). Sebagai media lokal, BTV berperan mengkomunikasikan nilai-nilai kearifan lokal daerah tersebut. Tujuan penelitian adalah mengukur kekuatan konten kearifan lokal dalam program BTV serta memahami respons khalayak. Metode kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui FGD, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall, mencakup tiga posisi pembacaan: *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional reading*. Hasil penelitian menunjukkan variasi pemaknaan khalayak terhadap program BTV. Meskipun terdapat perbedaan interpretasi, seluruh informan (12 orang) cenderung berada pada posisi *negotiated reading*. Mereka menerima konten kearifan lokal yang disajikan, tetapi dengan penyesuaian berdasarkan minat dan pengalaman pribadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa program BTV berhasil mengangkat identitas lokal, namun pemahaman khalayak dipengaruhi oleh konteks sosial individu. Implikasinya, televisi lokal perlu memperkuat strategi produksi konten yang relevan dengan kebutuhan heterogen masyarakat.

Kata Kunci

Analisis Resepsi, Kearifan Lokal, Televisi Lokal, Program Siaran

ABSTRACT

This study examines the interpretation and reception of Purwokerto audiences toward local wisdom programs broadcasted by Banyumas Television (BTV), a regional television station in Indonesia. As a local medium, BTV plays a crucial role in communicating regional cultural values. The research aims to analyze the prominence of local wisdom content in BTV's programs and assess audience reception. A qualitative approach was employed, with data collected through focus group discussions (FGD), interviews, and documentation. The analysis utilized Stuart Hall's reception theory, focusing on three decoding positions: dominant-hegemonic, negotiated, and oppositional reading. Findings reveal varied audience interpretations of BTV's local wisdom programs. While differences in meaning-making were observed, all 12 informants predominantly adopted a negotiated reading position. They accepted the program's content but selectively interpreted messages based on personal interests and experiences. This suggests that BTV successfully highlights local identity, yet audience understanding remains influenced by individual sociocultural contexts. The study implies that local television stations should strengthen content strategies to better align with diverse community needs while preserving cultural authenticity.

Keywords

Reception Analysis, Local Wisdom, Local Television, Broadcast Program

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi^{1,2,3)}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
^{1,2,3)}Universitas Lampung
^{1,2,3)}Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, Lampung - 35141

KORESPONDENSI

Penulis
EmailIsnaini Wahdania
iwahdania@gmail.com

LICENSE

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kearifan lokal saat ini sering diangkat dalam sebuah diskusi terkait bidang kebudayaan maupun bidang lainnya, pembahasan ini seakan tidak pernah ada habisnya karena begitu banyaknya aspek kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah yang ada di Indonesia. Kearifan lokal memiliki nilai-nilai yang muncul dari interaksi yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan sekitarnya, baik pada lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Setiap daerah tentu memiliki aspek kearifan lokal yang menjadi keunggulan serta kekayaan sebagai acuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya.

Yunus (2014:5) mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan cara bagi seseorang dalam bersikap dan melakukan tindakan pada perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan fisik sekitar dan budayanya. Suatu gagasan yang konseptual akan tetap ada pada diri masyarakat hingga tumbuh dan berkembang secara terus menerus secara sadar hingga menjadi hal yang sakral dalam hidup manusia.

Kearifan lokal muncul karena identitas dan kepribadian yang ada pada suatu budaya sebuah bangsa sehingga bangsa menyerap dan mengelola kebudayaan yang datang dan berasal dari budaya lain (Wibowo, 2015:17). Maka dari itu kearifan lokal yang ada di setiap daerah harus terus dilestarikan sampai waktu yang tidak terbatas dan mengutamakan masyarakat daerah sendiri ikut serta dalam melestarikan segala bentuk kearifan lokal tersebut. Peran media massa dirasa sangat dibutuhkan sebagai alat untuk mengkomunikasikan aspek kearifan lokal pada suatu daerah kepada masyarakat secara luas.

Media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan lainnya merupakan kunci agar masyarakat sebagai khalayak memahami potensi-potensi serta kearifan yang dimiliki oleh daerahnya (Cangara, 2011:123). Seperti halnya media lokal yang lebih berperan dalam mempublikasikan kearifan lokal yang ada pada daerahnya, baik pada sektor pendidikan, ekonomi, pembangunan hingga kebudayaan. Informasi seputar kearifan lokal dirasa sangat penting diangkat dalam program siaran pada media massa atau media lokal seperti televisi lokal karena mampu mempertahankan potensi lokal untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat.

Berbagai informasi tentang perkembangan dan fenomena pada suatu daerah yang kurang atau tidak terekspose oleh media nasional merupakan hal yang mendasari hadirnya media televisi lokal di berbagai daerah. Televisi lokal merupakan lembaga yang didirikan oleh pemerintah maupun organisasi yang sifatnya untuk merangkul kebudayaan setempat dan menjadi wadah dalam melayani masyarakat. Televisi lokal bersifat independen dan tidak komersial. Meskipun dapat dikatakan bahwa kondisi televisi lokal belum siap bersaing dan memiliki pasar yang luar sehingga banyak dari stasiun televisi lokal tidak bertahan lama.

Riset mengenai media siaran lokal diakui hingga saat ini masih sangat kurang, namun setelah dibukanya peluang adanya penyiaran lokal di Indonesia melalui kran demokrasi sistem penyiaran televisi lokal terus berkembang sangat pesat. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa dengan lahirnya siaran televisi lokal juga menimbulkan banyak persoalan di kalangan masyarakat dan di berbagai daerah.

Televisi lokal saat ini belum profesional dalam menyajikan program siarannya karena tayangan yang ditampilkan banyak berupa *talkshow* dan kurang menarik sehingga masyarakat sebagai khalayak kurang antusias dalam menyaksikan program siaran yang disajikan oleh televisi lokal.

Kearifan lokal dalam televisi lokal harus lebih ditonjolkan karena ciri dari televisi lokal sendiri yaitu mengangkat seputar seni budaya setempat yang bersifat ketradisisional serta kontemporer. Sehingga besarnya manfaat yang harus ditayangkan dalam *local wisdom* ini harus berisi konten atau siaran yang mengandung makna pendidikan, hiburan dan terjalannya kedekatan antara stasiun televisi setempat dengan para pemirsanya. Kearifan lokal biasanya merupakan cermin ataupun kebiasaan yang berakar dari budayanya sendiri atau bisa juga berupa kebiasaan dari masyarakat yang sudah berlangsung sejak lama.

Di daerah Banyumas tepatnya di Purwokerto, Jawa Tengah terdapat salah satu stasiun televisi lokal yang masih berkembang dan mengudara sampai saat ini. Banyumas Televisi (BMS TV) merupakan televisi lokal yang berdiri sejak tahun 2003 dan mulai penayangan pada tahun 2004. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 483/32/2004 Banyumas Televisi resmi memulai program-program siaran dan tayangan yang mencakup wilayah Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap dan Kebumen dengan konten seni dan budaya lokal eks-karesidenan Banyumas serta memiliki frekuensi 49 UHF.

Banyumas Televisi memiliki kurang lebih 9 program acara yang mengandung konten lokal, salah satunya program acara komedi kartun Banyumas yang khas dengan logat ngapaknya serta wayang suntuk semalam yang menjadi tayangan paling diminati. Hal ini menunjukkan bahwa Banyumas Televisi tetap

mengangkat sisi kearifan lokal sesuai dengan karakteristik dari televisi lokal. Banyumas televisi menampilkan karakter Bawor sebagai ciri khas dari daerah Kabupaten Banyumas dan memiliki semboyan “Tivine Inyong”.

Pada penelitian tentang program siaran kearifan lokal di Banyumas Televisi ini peneliti menggunakan analisis resepsi sebagai metode analisis data. Analisis resepsi merupakan metode yang bertujuan untuk membandingkan analisis tekstual yang meliputi wacana media dan wacana khalayak yang akan menghasilkan sebuah konteks isi media dari interpretasi khalayak (Jensen, 1993). Analisis resepsi mengkaji sebuah makna dari isi media berdasarkan persepsi khalayak, proses persepsi yang dilakukan oleh khalayak, penggunaan media dan peranan persepsi khalayak terhadap isi media tersebut.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang program siaran kearifan lokal di Banyumas televisi karena melihat beberapa program yang disajikan kurang menonjolkan dan mengangkat sisi kearifan lokal dari Banyumas. Terlebih agar televisi lokal lebih memperhatikan tayangan-tayangannya untuk dipublikasikan kepada khalayak dan tetap konsisten dengan tayangan bernuansa kearifan lokal. Resepsi masyarakat Purwokerto terhadap program siaran Banyumas Televisi dilakukan untuk mengetahui bagaimana masyarakat terhadap program siaran yang terdapat pada televisi lokal dan seberapa kuat sisi kearifan lokal yang diangkat oleh Banyumas televisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan yang ada dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana resepsi masyarakat Purwokerto sebagai khalayak terhadap program siaran tentang kearifan lokal di Banyumas Televisi”.

1.2 Teori Resepsi

Resepsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penerimaan, resepsi jika di definisikan berasal dari kata *reception* (Inggris) yang artinya penerimaan. Littlejohn (2009:828) mengungkapkan bahwa resepsi memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan khalayak. Munculnya teori resepsi pada lingkup komunikasi ketika Stuart Hall (1974) menjelaskan tentang *Encoding and Decoding in The Television Discourse*, Hall menjelaskan bahwa teori resepsi mengacu pada proses *decoding*. Proses *decoding* yang dilakukan oleh khalayak ketika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan isi media. Khalayak akan melakukan penerimaan yang disalurkan melalui pemaknaan terhadap isi media atau pesan yang disampaikan oleh media (McQuails, 2004:326).

Teori resepsi berfokus pada bagaimana cara khalayak saat memberikan sebuah makna terhadap isi pesan yang disampaikan media. Dalam proses penyampaian makna, khalayak memiliki kebebasan terhadap apa yang ingin mereka artikan dari isi pesan yang disampaikan oleh media (Littlejohn, 2009:134-135). Teori resepsi menekankan pada pandangan yang diberikan khalayak terhadap apa yang mereka hasilkan dari pesan yang ditawarkan oleh media dengan cara pandang yang berbeda-beda (Sakinah, 2012:24). Teori resepsi juga diartikan sebagai teori yang menekankan peran khalayak dalam menerima sebuah pesan bukan sebagai pengirim pesan (Danesti, 2013:574-575). Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa teori resepsi merupakan teori yang membahas tentang pemaknaan pesan oleh khalayak terhadap isi media yang akhirnya menghasilkan penerimaan terhadap pesan tersebut.

Dalam perspektif teori resepsi, secara konseptual khalayak berperan aktif terhadap sebuah teks dan sebuah makna menjadi hasil pemikiran dari khalayak terhadap teks yang mereka baca. Hal ini merupakan suatu gagasan bahwa makna yang dibuat atau terkandung dalam teks pada media akan mempengaruhi interaksi antara khalayak dan isi pesannya. Pada interaksi tersebut memiliki implikasi yang sangat penting tentang bagaimana khalayak mengonseptualisasikan baik penampilan, gambar serta komunikasi visual di dalam suatu tayangan yang akan dipelajari dan diberi makna oleh khalayak.

Menurut Adi dalam tulisannya yang berjudul *Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi*, Pada teori resepsi terdapat tiga aktivitas yang ada dalam diri khalayak yaitu membaca, memahami dan menafsirkan :

- 1) Pembacaan : dalam sebuah media terdapat sebuah teks yang berbentuk simbol-simbol visual yang mana dari teks tersebut akan menciptakan sebuah makna. Pembaca atau khalayak akan mengkonstruksi makna dari teks tersebut sehingga terjadi interaksi antara teks dan pembaca/khalayaknya.
- 2) Memahami : ketika khalayak menerima sebuah simbol yang terdapat dalam teks atau media, khalayak akan menilai teks atau isi media tersebut secara masuk akal dan mereka akan memahami dengan cara menempatkan teks atau isi media tersebut dalam sebuah *frame* yang menciptakan pemaknaan.

- 3) Menafsirkan : khalayak kemudian menginterpretasikan simbol-simbol yang ada pada teks atau media tersebut dengan cara menghubungkannya dengan apa yang sedang berlangsung, kemudian mengaitkan hal tersebut dengan yang kira-kira akan disampaikan pada teks atau media.

Teori resepsi pada penerapannya mengacu pada proses pengelolaan yang bersumber dari tanggapan pembaca teks pada media. Menurut Pradopo (2007:209) bahwa tugas dari resepsi meneliti sebuah tanggapan dari pembaca atau khalayak yang pada akhirnya terbentuk suatu interpretasi, konkretisasi, maupun kritis atas suatu hal yang dibaca oleh khalayak. Tanggapan khalayak terhadap hal yang dibacanya mampu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, latar belakang sosial, budaya khalayak, pengalaman, tingkat pendidikan dan usia.

Teori resepsi sendiri memiliki pusat permasalahan mengenai keputusan yang muncul dari berbagai pembaca atau khalayak dengan varian pembaca serta penafsiran yang dihasilkan baik dari sebuah kelompok maupun individu yang berbeda-beda. Hal ini dapat memecahkan suatu permasalahan atau dapat dianggap sebagai hal yang benar dan objektif yang didasari atas makna yang dibaca oleh pembaca/khalayak. Seorang pembaca harus menerima keberagaman penafsiran serta pandangan yang diberikan oleh pembaca lainnya, sehingga dalam hal ini akan menciptakan diskusi grup.

1.3 Televisi Lokal Banyumas Televisi

Televisi merupakan sarana media massa yang sifatnya sebagai media pandang dan media pendengar (audio-visual), dalam hal ini khalayak tidak hanya menyaksikan tayangan di televisi dengan cara memandang saja namun juga mendengar maupun mencerna pesan yang disampaikan melalui narasi dan gambar (Badjuri 2010:39).

Televisi juga diartikan sebagai sistem media elektronik yang fungsinya untuk mengirim dan menyampaikan pesan lewat gambar dan disertai dengan suara (Arsyad, 2002:50). Televisi sebagai media elektronik lebih sering menggunakan alat-alat untuk mengatur sistem cahaya yang disambungkan pada gelombang elektrik, hal ini berupaya agar televisi mampu menciptakan gambar dengan pencahayaan yang sempurna dan suara yang dapat di dengar dengan jernih.

Televisi lokal merupakan stasiun penyiaran dengan jangkauan yang paling kecil, artinya hanya mampu mencakup wilayah dalam kota ataupun kabupaten (Morissan, 2010:105). Televisi lokal memiliki fungsi yang sama dengan televisi nasional dan televisi jenis lainnya, hanya saja isi kandungan atau konten acara yang diproduksi oleh televisi lokal menyesuaikan dengan kebutuhan dari masyarakat setempat.

Berdasarkan implementasi UU Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran, televisi lokal terus berkembang di berbagai daerah dengan menciptakan titik keunggulannya tersendiri dalam memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Menurut Adi dalam tulisannya yang berjudul “*Strategi Mengemas Identitas Lokal dalam Pengembangan Tv Lokal*” bahwa hadirnya televisi lokal pada suatu daerah akan menonjolkan dan mengenalkan kekayaan budaya dan perekonomian yang dimiliki oleh daerah setempat, dimana masyarakatnya terdiri dari berbagai suku dan etnis yang sangat beragam. Televisi lokal tersebut akan memiliki makna tersendiri yang memiliki kedudukan cukup strategis, televisi sebagai media komunikasi lokal yang dimiliki oleh suatu daerah akan menampilkan ragam budaya serta potensi yang tertanam dalam daerah setempat. Televisi lokal diharapkan mampu menjadi mediator yang menghubungkan kebutuhan informasi yang diinginkan masyarakat seperti politik, sosial, ekonomi dan budaya lokal.

Banyumas Televisi merupakan lembaga penyiaran televisi swasta yang berdomisili di daerah dengan badan hukum PT Banyumas Citra Televisi. Televisi ini dirilis pada tahun 2003 dan mulai mengudara pada tahun 2004, dalam proses perjalanannya Banyumas Televisi pernah menjalin kerja sama dengan MNC Group melalui Sindo Tv namun sejalan beriringnya waktu Banyumas Televisi memutuskan untuk memproduksi siaran dan mengelola sendiri Banyumas Televisi.

Banyumas televisi merupakan satu-satunya televisi lokal yang dimiliki oleh Kabupaten Banyumas dan berpusat di Purwokerto. Televisi ini mengudara dengan jangkauan sekitar Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Kebumen dan Banjarnegara serta memiliki frekuensi 49 UHF. Banyumas televisi memproduksi konten acara hanya seputar Kabupaten Banyumas.

1.4 Program Siaran Televisi Lokal Banyumas Televisi

Program siaran pada dasarnya merupakan *output* di setiap stasiun penyiaran baik pada stasiun televisi maupun radio. Tayangan di televisi ataupun di layar kaca yang tersusun rapi serta terkonsep merupakan program siaran atau acara (Sudarmawan, 2007:14). Suatu program di artikan sebagai benda yang abstrak yang

funksinya bertujuan untuk memuaskan para *audience* atau khalayak sebagai penonton, sehingga apa yang di saksikan oleh khalayak sering diekspresikan menjadi penilaian yang objektif, bisa menarik atau tidak menarik.

Program siaran dapat diartikan sebagai isi atau bagian dari suatu segmen acara yang ada pada televisi, program yang berisikan segmen tersebut yang akan diudarakan atau ditayangkan di televisi. Program acara pada suatu stasiun televisi sebelum dimuat dan ditayangkan akan dipilih terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar berita atau informasi yang diangkat memiliki kualitas dan menyampaikan informasi yang terkini. Program siaran yang diproduksi tentunya memiliki konten serta durasi yang berbeda-beda pada setiap penayangannya, tergantung jenis program yang akan di tayangkan. Ketatnya persaingan pada setiap stasiun televisi membuat setiap stasiun televisi harus memproduksi program siarannya hingga semenarik mungkin, serta program yang tidak monoton.

Morissan (2010:208) mengungkapkan bahwa setiap stasiun televisi tentunya memiliki jenis-jenis program siaran untuk menarik minat pemirsanya. Adapun jenis program berita pada televisi yaitu:

- 1) *Hard News* : *hard news* merupakan jenis program siaran yang menyampaikan berita atau informasi terkini yang termasuk dalam kategori berita penting. Berita penting tersebut biasanya harus segera disampaikan atau ditayangkan agar khalayak mengetahui bahwa adanya berita terhangat dan penting. Misalnya berita bencana alam, ataupun musibah. Namun meskipun *hard news* berita yang diproduksi dalam kategori ini tidak selalu menampilkan tayangan yang berat. Dalam *hard news* terdapat tiga jenis berita yaitu:
 - *Straight News*, berita singkat yang hanya menyampaikan inti-iti dari informasi namun tetap merangkum 5W+1H didalamnya.
 - *Feature*, berita yang memuat konten lebih ringan yaitu berita seputar wisata kuliner, jelajah alam atau *travelling*. Biasanya berita jenis *feature* akan ditayangkan rutin berdasarkan jadwal per minggunya atau per harinya.
 - *Infotainment*, berita yang memberikan informasi seputar dunia hiburan misalnya mengenai selebriti, penyanyi maupun komedian. Berita jenis ini dianggap berita yang menghebohkan karena berkaitan dengan kehidupan seorang *publik figure*.
- 2) *Soft News* : berita jenis *soft news* berkebalikan dengan berita *hard news*. *Soft news* jenis berita yang bisa ditayangkan dilain waktu atau tidak harus tayang secepat mungkin seperti berita jenis *hard news*. Berita *soft news* dapat ditayangkan dalam waktu sepekan namun tetap diolah menjadi berita yang menarik. Ada tiga jenis berita *soft news* yaitu:
 - *Current Affair*, berita jenis ini adalah berita yang sebelumnya sudah pernah ditayangkan dalam berita *hard news* dan ditayangkan kembali namun dengan ulasan yang lebih detail dan mendalam. *Current affair* merupakan berita yang dapat terus ditayangkan selama masyarakat masih tertarik untuk menyimak beritanya. Misalnya berita tentang pembunuhan sadis keluarga Dodi Triono di Pulomas, Jakarta Timur.
 - Dokumenter, berita jenis ini biasanya berita yang menyampaikan informasi yang sifatnya mendidik dan tujuannya untuk memberikan pembelajaran terhadap khalayak. Dokumenter merupakan berita yang diangkat dari kisah nyata kehidupan seseorang atau perjalanan hidup tanpa diselipkan *setting* di dalamnya. Biasanya khalayak lebih tertarik kepada berita jenis ini karena memberikan nilai-nilai, inspirasi dan motivasi.
 - *Talkshow*, program siaran yang dilakukan secara langsung artinya adanya pembicara dan narasumber yang berbincang mengenai hal-hal yang sudah menjadi topik. Pembawa acara akan memandu jalannya acara atau talkshow dan narasumber akan memberikan tanggapan, pandangan atau pengalamannya untuk dibagikan kepada khalayak.

Pada stasiun televisi lokal Banyumas Televisi memiliki 7 program siaran yang hingga saat ini masih ditampilkan dilayar kaca, yaitu : 1. Inyoeng Bae Polisi dengan menggunakan logat ngapak, 2. Program berita seputar Masbarlingcakep, 3. Wayang Semalam Suntut, 4. Sorot (Seputar Obrolan Rakyat Objek Topik Terkini), 5. Kartun Islami, 6. Program Pendidikan, 7. Tembang Kenangan

1.5 Kearifan Lokal Banyumas

Kearifan lokal merupakan bagian dari suatu budaya yang ada dalam masyarakat yang tidak bisa dipisahkan. Kearifan lokal selalu diwariskan secara turun-temurun atau dari generasi ke generasi dibawahnya. Kearifan lokal berbentuk seperti bahasa daerah, cerita rakyat, lagu-lagu daerah, dan permainan rakyat.

Kearifan lokal merupakan kebijakan dari manusia yang menetapkan dirinya dan bersandar pada filosofi berupa nilai-nilai, cara, etika dan perilaku yang sudah tertanam dalam dan melembaga secara tradisional sesuai

adat yang dimiliki manusia itu sendiri. Kearifan lokal sendiri pun dianggap hal yang sangat baik bahkan benar sehingga mampu bertahan dalam waktu yang sangat lama dan melembaga (Mariane 2014:10).

Kearifan lokal dapat terbentuk karena keunggulan yang dimiliki oleh suatu daerah dan kondisi geografis pada daerah tersebut. Kearifan lokal merupakan produk yang memiliki nilai yang tinggi dan harus dijadikan sebagai pegangan hidup bagi masyarakat daerah, meskipun bernilai lokal akan tetapi bernilai universal dan merupakan kekayaan yang mampu diwariskan secara turun temurun tanpa habis masa (Sartini 2004:119).

Kearifan lokal mengangkat nilai-nilai daerah dan kebudayaan serta menginspirasi pertumbuhan humanisme. Kearifan lokal juga memiliki filosofi tentang lingkungan hidup dan mengangkat pesan moral budaya. Pertumbuhan kearifan lokal yang kian dilestarikan pada suatu daerah akan menjadi aset tersendiri dalam kemajuan serta menambah potensi pembangunan dalam daerah tersebut. Saat ini setiap daerah tengah berlomba-lomba dalam mengembangkan aset lokalnya agar dikenal setiap negara. Misalnya Banyumas, Banyumas memiliki kearifan lokal yang sangat tinggi. Mulai dari bahasa ngapak yang menunjukkan kekhasan dari daerah setempat, potensi daerah yang menunjukkan kekayaan di bidang kehidupan, tanah yang subur dan sumber daya alam memadai.

Banyumas berdiri sejak tahun 1582, bertepatan dengan Jum'at kliwon yang jatuh pada tanggal 6 April 1582. Kemudian ditetapkan dengan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas Nomor 2 tahun 1990. Sejarah Kabupaten Banyumas tak lepas dari keberadaan Raden Joko Kahiman atau yang lebih dikenal dengan Adipati Marapat (Adipati Mrapat) yang merupakan pendirinya yang kemudian diangkat menjadi Bupati Pertama di Kabupaten Banyumas (Adisarwono, 1992:5).

Berdasarkan data yang diambil dari *Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas* tahun 2017, hingga saat ini Kabupaten Banyumas tercatat memiliki luas wilayah sekitar 1.327.59 km dan penduduk mencapai 1.650.625 jiwa serta memiliki 27 kecamatan yang meliputi Ajibarang, Baturaden, Cilongok, Banyumas, Gumelar, Jatilawang, Kalibagor, Karanglewas, Kebasen, Kedung Banteng, Kembaran, Kemranjen, Lumbir, Patikraja, Pekuncen, Purwojati, Purwokerto Barat, Purwokerto Selatan, Purwokerto Utara, Rawalo, Sokaraja, Somagede, Sumbang, Sumpiuh, Tambak dan Wangon.

Kabupaten Banyumas memiliki ragam kearifan lokal mulai dari kesenian, kebiasaan, adat istiadat, pakaian adat, bahasa, makanan khas hingga tempat wisata. Dikutip dari artikel Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas, berikut ragam kearifan lokal Kabupaten Banyumas :

1) Kesenian

Hampir seluruh pelosok daerah yang ada di Indonesia memiliki kesenian yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Kesenian pada umumnya merupakan seni pertunjukan atau cerita rakyat yang memiliki fungsi-fungsi tersendiri berkaitan dengan kebiasaan ataupun kehidupan masyarakat setempat. Kabupaten Banyumas memiliki banyak sekali jenis kesenian antara lain :

- Aksimuda, kesenian Banyumas seperti bernafas Islam yang ditampilkan dalam bentuk Pencak Silat yang digabungkan dengan tari-tarian.
- Ebeg, bentuk tari tradisional dengan menggunakan properti utamanya yaitu kuda lumping. Kesenian ini menceritakan kegagahan dari prajurit dengan kuda dan atraksinya.
- Lengger, kesenian ini berbentuk tarian yang ditampilkan oleh dua orang wanita atau lebih, lalu ditengah tariannya hadirilah seorang pria yang disebut badhud. Lengger biasanya dipanggungkan pada malam atau siang hari dengan diiringi musik calung.
- Wayang Kulit, seni pertunjukan khas Banyumas dengan nama Gragag Banyumas. Spesifikasi dari wayang kulit ini yaitu nafas kerakyatannya yang kental pada setiap pertunjukannya.
- Begalan, seni tutur tradisional biasanya digunakan dalam upacara pernikahan dengan menggunakan berbagai macam properti yang diambil dari alat-alat dapur. Masing-masing alat dapur tersebut diyakini memiliki makna dan simbolis yang berisi falsafah Jawa.

2) Bahasa dan Sastra

Kabupaten Banyumas hingga saat ini berkembang dengan bahasa Jawa dialek Banyumasan. Bahasa Banyumas memiliki spesifikasi yang menggunakan vokal dan konsonan yang diucapkan pada akhir dengan sangat jelas. Misalnya : mangga, manuk, tiba dan lain-lain. Kosa kata yang digunakan dalam bahasa Banyumas mirip dengan kosa kata Bahasa Kawi, misalnya: inyong hampir mirip ingong. Bahasa Banyumas sangat dikenal dengan bahasa ngapak sehingga masyarakat Banyumas dikenal dengan istilah Blakasuta atau cablaka yang artinya apa adanya.

3) Upacara Adat

Kabupaten Banyumas memiliki beberapa bentuk upacara adat tradisional yang berkaitan dengan sistem kepercayaan dan pandangan hidup masyarakatnya, adapun bentuk-bentuk upacara adat Kabupaten Banyumas:

- Unggah-unggahan, upacara selamat yang biasanya dilakukan pada hari Jum'at kliwon yang bertempat di makam Bonokeling.
- Udhun-udhunan, upacara selamat yang biasa dilaksanakan pada bulan Syawal di makam Bonokeling.
- Baritan, upacara keselamatan ternak yang biasanya dilakukan di daerah Ajibarang dan sekitarnya setiap bulan Sura.
- Ujungan, upacara yang tujuannya untuk meminta hujan. Upacara ini dilakukan dengan cara adu manusia dengan sebatang rotan untuk memukul lawannya.
- Suran, upacara tradisional masyarakat Banyumas dengan tujuan tolak bala.

4) Pakaian Adat

Banyumas memiliki pakaian adat yang sangat khas yaitu lancingan, pinjungan, nempean, bebed wala untuk kalangan wong cilik. Pakaian untuk kalangan priyai seperti beskep untuk kaum pria sedangkan nyamping untuk wanita.

5) Makanan Khas

Makanan khas merupakan bentuk kearifan lokal yang tentu dimiliki oleh setiap daerah, Banyumas memiliki berbagai macam makanan khas yang begitu diminati oleh wisatawan domestik. Berbagai macam makanan yang dimiliki oleh daerah Banyumas yaitu Mendoan, Getuk Goreng, Jenang, Nopia, Keripik Tempe, Lanting, Soto Sokaraja, Kraca Keong, Jalabia, Intil dan masih banyak jenis makanan khas lainnya yang terkenal dan merupakan makanan andalan masyarakat Banyumas.

6) Tempat Wisata

Banyumas merupakan kabupaten yang kaya akan wisata alam yang masih asri, banyak wisatawan tertarik untuk mengunjungi wisata-wisata yang dimiliki oleh Banyumas dan sekitarnya yaitu Lokawisata Baturaden, Curug diberbagai tempat dan daerah sekitar Banyumas, Perbukitan baik di daerah Purbalingga, Kebumen, Banjarnegara, serta tempat wisata baru yang saat ini tengah ramai di kunjungi oleh pengunjung baik masyarakat lokal maupun luar Banyumas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami fenomena-fenomena sosial yang dirasakan atau yang dihasilkan dari sudut pandang informan/partisipan. Jadi penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian yang meneliti tentang kondisi objek secara alamiah (Sugiyono, 2009).

Paradigma penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang suatu kenyataan hasil konstruksi yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Kenyataan tersebut terbentuk dari kemampuan berpikir individu yang sifatnya tetap dan terus berkembang. Konstruktivisme berlandaskan bahwa pengetahuan yang dimiliki individu tidak hanya berdasarkan pengalaman namun juga hasil konstruksi atau pemikiran individu (Arifin, 2012:140).

Sasaran dari penelitian ini ditujukan pada salah satu stasiun televisi lokal yang berada di kota Purwokerto yaitu Banyumas Televisi. Masyarakat Purwokerto akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini, dimana Masyarakat Purwokerto merupakan informan yang memberikan resepsi serta dasar pemikiran terhadap seberapa kuat sisi kearifan lokal yang diangkat oleh Banyumas Televisi sebagai televisi lokal. Penelitian ini mampu memperoleh data yang akurat dan juga detail karena peneliti bertemu dan berinteraksi langsung dengan sasaran, sehingga apabila terjadinya ketidaksesuaian pada sasaran maka peneliti dapat mengetahui hal tersebut.

Untuk pengumpulan data itu sendiri menggunakan Teknik pengumpulan data seperti :

1) Wawancara

Wawancara merupakan metode penelitian yang dilakukan peneliti secara langsung, mendalam, terstruktur dan dalam bentuk diskusi kelompok atau *focus group discussion* (FGD). Dalam melakukan riset wawancara peneliti menanyakan beberapa atau banyak pertanyaan seputar sisi kearifan lokal yang diangkat oleh Banyumas Televisi. Wawancara bertujuan agar informan mengungkapkan perasaan, hal yang di rasa, motivasi maupun kendala-kendala (Suryani, 2015:7).

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengambilan data yang sifatnya lebih mendukung penelitian dengan mengumpulkan berbagai sumber-sumber data yang diambil dari jurnal, literatur, surat kabar, maupun situs internet. Selain itu dokumen merupakan sebuah catatan yang merangkum peristiwa yang telah berlalu, dokumen dapat berbentuk tulisan, foto, video maupun sejarah hidup (Sugiyono, 2013:240).

3) *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion (FGD) dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan sumber data primer. *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan teknik pengumpulan data dengan maksud untuk memperoleh data dari sebuah kelompok berdasarkan hasil diskusi yang tujuannya untuk meninjau isu-isu atau permasalahan tertentu.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu Masyarakat Purwokerto baik penduduk lokal Banyumas maupun penduduk luar Banyumas, dimana peneliti akan mengambil 12 orang informan yang masing-masing dibentuk dalam 3 kelompok untuk dilakukan proses *focus group discussions* (FGD). Masyarakat Purwokerto akan memberikan resepsi terhadap program siaran yang disajikan oleh Banyumas Televisi terutama mengenai unsur kearifan lokal yang menjadi karakteristik dari televisi lokal. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang dibentuk dalam tiga kelompok yaitu : (a) kelompok akademisi (empat orang informan), (b) kelompok wirausaha (empat orang informan), (c) kelompok mahasiswa (empat orang informan).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Kearifan Lokal di Banyumas bagi Masyarakat Purwokerto

Masyarakat Purwokerto yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Purwokerto (Asli Banyumas/pendatang namun tinggal di Purwokerto) yang pernah menyaksikan program siaran tentang kearifan lokal di Banyumas Televisi. Setiap individu tentu memiliki pandangan dan pemaknaan yang berbeda-beda dalam merefleksikan bagaimana Banyumas Televisi.

Setiap informan ternyata memiliki pemikiran dan memberikan pemaknaan yang berbeda-beda tentang kearifan lokal. Seperti halnya yang disampaikan oleh kelompok wirausaha diantaranya Miftah, Zubir, Beni dan Wisnu. Miftah berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan warisan yang sudah diturunkan sejak lama seperti contohnya makanan tradisional. Miftah mengatakan bahwa makanan khas atau makanan tradisional merupakan bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah.

“Kearifan lokal itu mungkin banyak jenisnya yah, kalau dari aku sih lebih ke bentuk makanan tradisional. Kalau dilihat dari sisi kearifan lokal di Banyumas kan banyak banget makanan-makanan khasnya seperti mendoan, getuk, jenang dan lain-lain. Menurutku sih makanan tradisional kaya gini harus tetap ditonjolkan”

Sedangkan kelompok mahasiswa memaknai kearifan lokal ada karena sejarah yang sudah ada dari zaman nenek moyang, begitu pula Dwi menambahkan dari pernyataan Lusi bahwa kearifan lokal juga tak lepas dari tradisi-tradisi pada daerah tersebut contohnya di Banyumas. Sedangkan Eka melihat kearifan lokal dari sudut pandang jurusan yang tengah ia tempuh yaitu lebih kepada bahasa yang khas dan dimiliki oleh setiap daerah, seperti Banyumas yang khas dengan bahasa ngapaknya.

“Kalau dari pribadi saya ya, kearifan lokal itu lebih menjunjung tinggi tentang budaya lokal atau daerah sekitar tersebut. Mungkin lebih ke sejaranya kali ya, itu menurut saya mesti harus dijaga hingga sekarang baik yang tercantum secara resmi itu budaya mana dan juga yang tidak tercantum tapi dari zaman nenek moyang itu sudah ada pada daerah tersebut, itu menurut saya.”

Kelompok akademis ternyata memiliki resepsi yang sama mengenai kearifan lokal di Banyumas. Mereka mempresentasikan kearifan lokal merupakan nilai-nilai lokal ataupun budaya yang sudah tertanam dan ada pada lingkungan sosial masyarakat sejak lama. Mereka menyebutkan kearifan lokal di Banyumas tidak hanya seputar kesenian saja melainkan cara pandang dan berperilaku seseorang yang ada pada dilingkup Banyumas.

“Kearifan lokal kalau mau dikupas dan disebutkan banyak sekali, potensi alam itu kearifan lokal, kesenian pasti, apalagi ya hmmm mungkin cara berpikir orang Banyumas itu juga kearifan lokal.”

Dapat disimpulkan bahwa setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda tentang kearifan lokal, namun juga ada yang memiliki resepsi yang sama. Semua informan tentu saja mengharapkan agar kearifan lokal yang dimiliki oleh Banyumas ini tetap terjaga dalam artian tidak dirubah serta dapat terus diwariskan sampai ke generasi selanjutnya.

3.2 Resepsi Masyarakat Purwokerto terhadap Program Siaran dengan Konten Kearifan Lokal di Banyumas Televisi

Sebagai televisi lokal Banyumas Televisi memiliki visi yaitu menyajikan tayangan dengan konten kearifan lokal, artinya Banyumas Televisi mengangkat program-program siarannya seputar budaya lokal atau tempat dimana televisi ini berada. Pengalaman informan dalam menyaksikan berbagai program siaran di Banyumas Televisi merupakan bentuk dari bagaimana mereka melihat, menilai dan memaknai isi pesan yang disampaikan oleh televisi lokal Banyumas Televisi terutama terkait sesuai atau tidaknya konten kearifan lokal yang diangkat pada setiap program siarannya.

Pada program siaran Inyong Bae Polisi, beberapa informan memberikan resepsi dan kritiknya terhadap program tersebut. Pada opening program siaran ini dimulai menampilkan sebuah nyanyian yang diiringi tarian, yang mana penyanyi tersebut merupakan salah satu kontestan Dangdut Academy yang sering tampil di layer kaca Indosiar. Beberapa informan menyoroti tidak hanya bagian isi program saja namun juga bagian pembukaan atau opening acara. Salah satunya Eka berkomentar dari awal pembukaan saja program siaran dengan judul Inyong Bae Polisi tidak sesuai dengan program acara yang akan ditampilkan.

“Bagian opening program siarannya, kenapa ga nampilin kesenian atau tarian-tarian Banyumas aja biar lebih keluar loh kearifan lokalnya. Terus jadi gak seimbang sama isi acaranya, masa acara judul Inyong Bae Polisi openingnya kaya gitu. Menurutku kurang pas aja.”

Informan seperti Zubir menilai bahwa program siaran ini monoton dan membosankan untuk disaksikan. Sedangkan Lusi menilai bahwa judul acara dengan isi pesan tidak sesuai sehingga sulit untuk diterima. Lain halnya dengan Amin yang mengkritisi judul program siaran dari awal rekaman program siaran ini ditampilkan, ia mengatakan bahwa arti “Bae” dan “Be” itu berbeda, dalam hal ini Banyumas Televisi sudah salah menyampaikan pesan kata.

“Kalau pandangan saya acara ini membosankan sekali, tidak menarik dan begitu monoton untuk disaksikan. Kenapa saya bilang begitu, lihat selama kurang lebih dua jam tayangannya gitu-gitu doang. Kalau saya yang suruh nonton ini mana mau saya, pasti sudah langsung ganti channel. Saya lebih preparenya Banyumas Televisi tu lebih greget lagi menampilkan konten lokalnya jangan setengah-setengah. Jujur saja kalau di Banyumas Televisi ini saya lebih sering nonton yang ada jejak petualangnya tapi kayanya sekarang udah gak ada lagi, mending itu ditampilkan dan dikembangkan lagi karena lebih menjual dan menarik menurut saya dibanding kebanyakan talkshow kaya gini.”

Saat penayangan program siaran Wayang Suntut Semalam, sebagian besar informan paham dan mengaku sering menonton program siaran yang satu ini. Wayang Suntut Semalam biasanya ditayangkan setiap Sabtu malam dengan jam tayang pukul 20.00 WIB. Informan seperti Beni dan Dwi mengaku sangat gemar menonton pertunjukan wayang, melalui Banyumas Televisi mereka mengungkapkan dapat menyaksikan pertunjukan wayang cukup melalui TV saja tanpa melihat secara langsung ke lokasi pertunjukan.

“Menurut saya Banyumas Televisi sudah membawa konten kearifan lokal, ya melalui program siaran Wayang ini. Biasa saya nonton emang Wayang yang ditampilin ini emang wayang-wayang yang ada di eks-krasidenan Banyumas ya. Kalau kata saya sudah bisalah Banyumas Televisi ini dikategorikan dalam televisi lokal.”

Hasil resepsi masyarakat Purwokerto dalam program siaran tentang kearifan lokal di Banyumas Televisi menunjukkan bahwa khalayak atau masyarakat Purwokerto sangat aktif dan memiliki pemaknaan yang begitu beragam mengenai teks media serta memiliki pemikiran-pemikiran yang kritis dalam diskusi ini. Setiap informan memberikan pemaknaannya sesuai dengan pengalaman mereka menyaksikan Banyumas Televisi. Tidak hanya itu, di era globalisasi dengan teknologi dan penyampaian informasi yang kian canggih ini, tentu banyak sekali berbagai media begitu bervariasi dalam menarik peminatnya (Armando 2016:52). Beberapa informan menyampaikan bahwa Banyumas Televisi harus banyak berlatih dalam Teknik pengambilan berita agar mampu bersaing dengan televisi-televisi jenis lain. Meskipun konten acara sudah sesuai dengan karakteristik kearifan lokal, namun kualitas gambar merupakan faktor utama dalam menarik minat pemirsa.

Berbagai pemaknaan dan keberagaman pesan yang disampaikan oleh tiap-tiap informan atau khalayak, menempatkan mereka pada tiga posisi yang ada pada analisis resepsi yaitu *dominant reading*, *negotiated reading* dan *oppositional reading*. Namun pada penelitian tentang program siaran kearifan lokal Banyumas Tv ini peneliti hanya menemukan posisi negosiasi yang ditempati oleh ke-12 informan yang sudah mengikuti diskusi kelompok yang dilaksanakan pada waktu dan tempat yang berbeda-beda.

1) *Dominant Reading*

Pembaca memiliki pemahaman serta pemikiran yang sejalan dengan kode-kode suatu program acara. Dimana di dalam program tersebut mengandung banyak nilai, sikap, pendapat maupun keyakinan. Dalam posisi ini pembaca/khalayak menerima penuh makna yang disampaikan dalam program acara (Adi, 2012:27).

Pada analisis resepsi informan mengenai program siaran kearifan lokal di Banyumas Televisi, peneliti tidak menemukan adanya informan yang termasuk dalam posisi ini. Hal ini dikarenakan tiap-tiap informan tidak bisa begitu saja menerima program siaran yang diproduksi oleh Banyumas Televisi. Mereka menganggap bahwa Banyumas Televisi harus melakukan banyak perbaikan dan evaluasi terhadap program siaran yang ditayangkan kepada masyarakat. Sebagian besar informan sangat berperan aktif dan memiliki pemikiran yang kritis terhadap isi teks media melalui Banyumas Televisi, mereka begitu tanggap dalam memberikan pemaknaannya saat berlangsungnya FGD.

2) *Negotiated Reading*

Pembaca memiliki pemahaman serta pemikiran yang sejalan dengan kode-kode program dan menerima makna yang disampaikan dalam program tapi dalam batas-batas tertentu. Namun pembaca memodifikasi program tersebut sehingga mencerminkan suatu posisi yang sesuai dengan minat pribadinya (Adi, 2012:27).

Dalam negosiasi, khalayak berhak menginterpretasikan program siaran atau mengartikan teks media sesuai dengan pikiran dan minat pribadinya masing-masing, sehingga pada posisi ini informan bebas mengutarakan pendapatnya terkait program siaran di Banyumas Televisi. Pada penelitian ini semua informan termasuk dalam kategori negosiasi artinya 12 orang informan yang diteliti memosisikan dirinya kedalam posisi ini.

3) *Oppositional Reading*

Pembaca tidak sejalan terhadap kode-kode yang disampaikan oleh program, dapat dikatakan pembaca/khalayak menolak makna atau pesan yang disampaikan. Pembaca posisi ini lalu menentukan gambarannya sendiri dan menginterpretasikan program atau pesan yang disampaikan (Adi, 2012:27).

Pada analisis resepsi program siaran tentang kearifan lokal di Banyumas Televisi ini, peneliti juga tidak menemukan informan yang masuk pada posisi oposisi, hal ini dikarenakan para informan tidak menolak atas isi pesan media yang disampaikan oleh Banyumas Televisi. Meskipun menurut informan terdapat banyak hal yang kurang dan memang harus ditingkatkan lagi oleh Banyumas Televisi namun mereka masih bisa menerima isi pesan yang disampaikan melalui program siaran tersebut. Tiap-tiap informan dalam penelitian ini malah begitu mengapresiasi dan sangat mendukung Banyumas Televisi sebagai televisi lokal yang diunggulkan di Kabupaten Banyumas.

Resepsi masyarakat Purwokerto terhadap program siaran kearifan lokal di Banyumas Televisi melihat bagaimana penerimaan dan juga pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat Purwokerto sebagai khalayak. Khalayak menurut Barker (2013:45) merupakan pencipta yang aktif terhadap makna yang berkaitan dengan teks media. Makna yang diperoleh oleh satu khalayak atau pembaca akan berbeda dengan makna yang diberikan oleh pembaca lainnya. Hal tersebut juga menjelaskan terkait isi media dari analisis resepsi merupakan suatu pesan yang disampaikan oleh media akan dimaknai dengan cara yang berbeda-beda oleh khalayak atau penerima pesan tersebut. Penerimaan dan pemaknaan yang berbeda-beda tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman khalayak, usia, hobi, lingkungan serta Pendidikan dari khalayak tersebut.

Pemaknaan masyarakat Purwokerto terhadap program siaran tentang kearifan lokal di Banyumas Televisi dirasa sangat perlu karena melihat reaksi dari tiap-tiap khalayak yang berbeda-beda akan memberikan suatu penilaian tersendiri terhadap program siaran tersebut berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh khalayak (Endraswara, 2003:120). Menurut Endraswara juga bahwa partisipasi khalayak dalam memaknai sebuah tayangan atau yang mereka saksikan di televisi dirasa sangat diharapkan, hal ini dikarenakan setiap tayangan di televisi tentu terdapat beberapa kekurangan jika dilihat dari kaca mata khalayak sebagai penonton yang aktif. Oleh karena itu pemaknaan yang diberikan oleh khalayak dapat menjadi sebuah gambaran untuk setiap stasiun televisi bahwa sebuah tayangan ataupun program siaran bersifat dinamis dan tergantung pada bagaimana dengan minat khalayak dan penerimaannya.

Resepsi Masyarakat Purwokerto selama FGD berlangsung, mereka memaknai isi pesan media dengan berbagai aktivitas. Seperti yang diungkapkan oleh Adi dalam tulisannya yang berjudul *Mengkaji Khalayak*

Media dengan Metode Penelitian Resepsi, resepsi terdapat tiga aktivitas yang ada dalam diri khalayak yaitu membaca, memahami dan menafsirkan:

- 1) Membaca : dalam sebuah media terdapat sebuah teks yang berbentuk simbol-simbol visual yang mana dari teks tersebut akan menciptakan sebuah makna. Pembaca atau khalayak akan mengonstruksi makna dari teks tersebut sehingga terjadi interaksi antara teks dan pembaca/khalayaknya.
- 2) Memahami : ketika khalayak menerima sebuah simbol yang terdapat dalam teks atau media, khalayak akan menilai teks atau isi media tersebut secara masuk akal dan mereka akan memahami dengan cara menempatkan teks atau isi media tersebut dalam sebuah *frame* yang menciptakan pemaknaan.
- 3) Menafsirkan : khalayak kemudian menginterpretasikan simbol-simbol yang ada pada teks atau media tersebut dengan cara menghubungkannya dengan apa yang sedang berlangsung, kemudian mengaitkan hal tersebut dengan yang kira-kira akan disampaikan pada teks atau media.

Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa khalayak akan melalui beberapa proses sebelum mereka memberikan pemaknaannya serta kemudian penerimaan terhadap isi media. Seperti informan dalam penelitian ini yaitu masyarakat Purwokerto, mereka membaca terlebih dahulu pesan yang disampaikan oleh Banyumas Televisi melalui program siarannya, kemudian setelah membaca mereka akan mencoba memahami berbagai macam teks ataupun pesan yang telah disampaikan dan setelahnya informan-informan ini menafsirkan isi pesan yang disampaikan oleh media atau Banyumas Televisi dengan menginterpretasi pesan-pesan tersebut sesuai dengan simbol-simbol yang ada pada teks tersebut.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang resepsi masyarakat Purwokerto terhadap program siaran kearifan lokal di Banyumas Televisi sebagai berikut:

- 1) Masyarakat Purwokerto yang berjumlah 12 orang memiliki kemampuan untuk memaknai program siaran di Banyumas Televisi yang mengangkat konten kearifan lokal. Pemaknaan yang diungkapkan oleh masyarakat Purwokerto ini sebagian besar berdasarkan pengalaman mereka menonton Banyumas Televisi. Menurut masyarakat Purwokerto program siaran yang diproduksi oleh Banyumas Televisi sudah mengandung unsur kearifan lokal namun banyak dari program siaran tersebut yang tidak maksimal serta kurang sesuai dengan nilai lokal Banyumasan.
- 2) Penerimaan masyarakat Purwokerto terhadap program siaran tentang kearifan lokal di Banyumas Televisi ini menempatkan mereka pada posisi *negotiated reading*, artinya ke-12 informan dalam penelitian ini dapat menerima program siaran yang disajikan oleh Banyumas Televisi namun menginterpretasikan program siaran tentang kearifan lokal tersebut sesuai dengan minat pribadi mereka masing-masing. Sehingga tidak ada satu pun informan yang masuk ke dalam posisi *dominant reading* dan *oppositional reading*.
- 3) Sembilan dari dua belas orang informan merupakan lokal Banyumas dan sekitarnya, sehingga mereka lebih mudah untuk memberikan toleransinya terhadap program siaran di Banyumas Televisi. Rata-rata mereka juga termasuk orang-orang yang sudah dari lama menyaksikan atau setidaknya tahu dengan bagaimana program siaran yang disajikan oleh Banyumas Televisi. Meskipun dalam FGD mereka mengatakan bahwa televisi lokal Banyumas Televisi ini banyak sekali kekurangannya namun mereka mengapresiasi dengan kehadiran televisi lokal yang mencoba untuk mengangkat budaya lokal di Banyumas.

REFERENSI

- Adi, Tri Nugroho. "Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi". *Acta Diurna*, Vol. 8, No.1. <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2012/02/16/mengkaji-khalayak-media-dengan-metode-penelitian-resepsi/>.
- Adisarwono dan Purwoko. 1992. *Sejarah Banyumas*. Banyumas: UD. Satria Utama, Purwokerto, Banyumas.
- Armando, Ade. 2016. *Televisi Indonesia Dibawah Kapitalisme Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Asmar, Metri. 2009. "Motivasi, Pola, Dan Kepuasan Menonton Televisi Lokal Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya". *Skripsi* Institut Pertanian Bogor.
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa : Melek Media dan Budaya*. Jakarta: PT. Penerbit Erlangga.

- BPS Kabupaten Banyumas. 2017. *Kabupaten Banyumas Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Canggara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danesti, Marcel. 2013. "Encyclopedia of Media and Communication". University of Toronto Press.
- F.X, Rahyono. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama
- Hadi, Ido Prijana. 2008. "Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Analisis Resepsi". *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*. Vol.2, No.1. Januari 2008. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Haryani, Nunik. 2013. "Televisi Lokal Dalam Perencanaan Strategi Kreatif Program Berbasis Lokalitas Sebagai Wujud Eksistensi Media". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 14, No. 2, September 2013.
- Kitziner and Barbour. 1999. *Developing Focus Group Research : Politics, Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Lestari. 2013. "Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter "Danau Ranau" di Lanskap Katingan-Kahayan". *Jurnal Komunikasi* Vol. 6, No. 1. Januari 2013.
- Moleong, Lexy. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.